

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu fungsi terpenting bagi pengembangan individu, kelompok, masyarakat, kebudayaan nasional, bangsa dan Negara.¹ Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia yang berkualitas dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan sebagai berikut:

Tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan pendidikan dan sebagainya.³ Salah satu keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari peranan guru di dalamnya. Guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 31

² Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 2

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 6

disekolah sehingga keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru.⁴

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.⁵

Proses belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses ini terjadi pertukaran serta perkembangan ilmu secara terus menerus. Peserta didik dituntut untuk memahami semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh tenaga pendidik. Sehingga dalam hal ini pendidik harus menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.⁶ Dengan adanya metode yang tepat dalam

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 127

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 21

⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 20

proses pembelajaran dapat membantu kinerja guru dalam mengemban tugasnya mentransfer ilmu kepada peserta didik. Sehingga apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perlu diciptakan sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif dalam usaha pencapaian tujuan belajar. Hal ini akan berkaitan dengan tugas guru sebagai seorang pengajar. Mengajar dapat diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling berkaitan. Komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan dan sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia.⁷

Pembelajaran di sekolah dasar saat ini bertujuan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat kemampuan untuk bekerja sama dan mengembangkan estetika terhadap dunia sekitar. Secara lebih khusus kemampuan yang di kembangkan pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika dan kinerja. Bagi peserta didik sekolah dasar, belajar

⁷ Sardiman *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 1986), hlm.19-20.

akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu objek yang ada di lingkungan secara utuh.⁸

Mengacu dari pendapat tersebut maka proses belajar mengajar yang baik ditandai adanya keterlibatan peserta didik secara komprehensif, baik fisik, mental maupun emosional. Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan pendekatan, strategi, metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Penguasaan pendekatan, strategi, metode pembelajaran merupakan salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk suatu mata pelajaran. Dan salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu pengetahuan teoris yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Cara untuk memperoleh ilmu dengan demikian ini terkenal dengan nama metode ilmiah. Metode ilmiah inilah merupakan dasar metode yang digunakan dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).⁹

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan di Indonesia, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. Para guru lebih menggunakan metode

⁸ Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 136

⁹ Abdullah Aly dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 18-19

yang sangat tradisional sekali yaitu metode konvensional atau ceramah. Karena dianggap metode ini merupakan metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Seringkali dalam penerapan metode ceramah guru tidak mempertimbangkan apakah peserta didik memahami materi yang disampaikan atau tidak. Dalam hal ini guru lebih aktif memberikan ceramah kepada peserta didik dan sebaliknya peserta didik cenderung pasif hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, sebagai akibatnya banyak peserta didik yang mengantuk, bermain sendiri dan melakukan hal lain karena pembelajaran yang bersifat membosankan.

Hasil observasi di salah satu sekolah dasar yang peneliti jadikan objek penelitian yaitu SDI Al-Munawwar Tulungagung dengan jumlah peserta didik 26, dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V perlu adanya perhatian. Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat pasif dan kurang tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat tradisional dan media yang digunakan kurang menarik.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas V SDI Al-Munawwar Tulungagung, beliau menuturkan bahwa ketika pembelajaran

¹⁰ Observasi di SDI Al-Munawwar Tulungagung pada tanggal 10 November 2015

beliau menggunakan strategi yang berorientasi pada guru dan menggunakan media seadanya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V¹¹ :

“Menurut ustadzah bagaimana pembelajaran IPA dikelas V?”, Tanya peneliti. Ustadzah Titin menjawab, “ ya seperti mbak lihat, anak-anak cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung, anak anak juga terlihat takut untuk bertanya tentang materi yang belum mereka fahami.” Tanya peneliti, “model apa yang ustadzah gunakan dalam proses pembelajaran IPA untuk kelas V, dan apakah ustadzah menggunakan media pembelajaran disaat mengajar?”. Jawab ustadzah Titin “ yang digunakan ya yang umum mbak, seperti ceramah, penugasan kadang kadang juga dibuat diskusi, kalo media pembelajaran jarang mbak, soalnya juga terbentur waktu untuk membuatnya, kan membuat media itu juga butuh waktu yang panjang mbak”

Kenyataan bahwa masih sedikit sekali guru yang menggunakan metode atau media pembelajaran, hal tersebut mengakibatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V masih rendah atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan nilai-nilai test yang meliputi nilai ulangan harian. Berdasarkan nilai tersebut hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) masih terlihat rendah. Dari daftar nilai yang ada terdapat 19 peserta didik dari 26 peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan dengan nilai 70. Nilai peserta didik yang tertinggi 87 dan nilai terendah 54. Adapun prosentase ketuntasan belajar adalah 27% telah mencapai KKM dan 73% belum mencapai KKM.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Titin, *Guru Kelas V-A di SDI Al-Munawwar Tulungagung*, tanggal 10 November 2015

Berdasarkan observasi diatas, hal ini disebabkan karena guru kelas V SDI Al-Munawwar Tulungagung hanya menggunakan metode yang tradisional. Konsep yang diberikan guru pada peserta didik masih bersifat abstrak karena pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, penugasan dan terkadang pemberian tugas diskusi. Sehingga Suasana belajar yang mendorong peserta didik kreatif dan berpikir mandiri belum tercipta. Untuk mengatasi permasalahan tersebut hendaknya guru melakukan sebuah evaluasi terhadap cara mengajarnya serta mencoba menerapkan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang kreatif sangat dibutuhkan oleh guru agar peserta didik bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui metode pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Metode pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹²

Salah satu dari model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif lebih diarahkan pada guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 46

informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang dimaksud.¹³

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerjasama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajari juga.¹⁴ Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah “ *Group Investigation*”. Strategi ini merupakan strategi kerja kelompok yang terstruktur yang didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap peserta didik berperan aktif dan memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.¹⁵

Group Investigation dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua peserta didik. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan ahli dibidangnya. Keahlian yang dimiliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya dikelompok lain. Rekannya di kelompok lain juga

¹³ Ibid., hal. 54-55

¹⁴ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 32

¹⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. (Malaang: UIN – Malang Press, 2010), hal. 149

mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli dibidangnya. Interaksi yang terjadi adalah pola pembelajaran saling berbagi (*share*). Setiap peserta didik akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena memiliki keahlian tersendiri yang diperlukan siswa lain.

Penggunaan metode *Group Investigation* ini didukung dan diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar maupun prestasi belajar peserta didik. penelitian tersebut dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Pertama, Dewi Yuli Agustin dengan judul penelitian “ Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu siklus I (74,63%), siklus II (85,71%).

Kedua, Chusnul Kotimah Famatu Zahro dengan judul penelitian “Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* Dalam kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VIII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 6,832.

Ketiga, Fetty Fitriani, dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran

2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hal ini dibuktikan bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 77% sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 93%.

Keempat, Andika Tri Pamungkas dengan judul “Penerapan model *Group Investigation* Kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa siklus I ke siklus II dan siklus III ke siklus IV, yaitu sebesar 58,5% ke siklus II meningkat sebesar 65,4% dan naik menjadi 70,8% (siklus III) dan menjadi 80% (siklus IV).

Penjelasan di atas disimpulkan oleh peneliti bahwa *Group Investigasi* dapat membantu peserta didik dalam memecahkan problema belajar terlebih materi IPA. Mengingat kondisi objektif peserta didik kelas V SDI Al-Munawwar Tulungagung bahwa : 1) sebagian besar peserta didik kelas V SDI Al-Munawwar Tulungagung mengalami kesulitan belajar disaat mengerjakan soal-soal IPA. 2) peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. 3) kurangnya media pembelajaran disaat proses pembelajaran berlangsung. 4) kesulitan peserta didik dalam berkonsentrasi. 5) kurang adanya dukungan dari orang tua oleh sebagian peserta didik.

Menyadari masih banyaknya faktor yang menjadi penyebab kurangnya hasil belajar peserta didik maka dalam hal ini perlu dikaji faktor utama yang menyebabkan kesulitan peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Berbagai upaya telah dilakukan

dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar, salah satu diantaranya adalah dengan melakukan perubahan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik maka peneliti menerapkan dengan model kooperatif tipe *group investigation*. Oleh karena itu dari uraian diatas peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan hasil belajar peserta didik dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SDI Al-Munawwar Tulungagung**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya pada peserta didik kelas V di SDI Al - Munawwar Tulungagung ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya pada peserta didik kelas V di SDI Al – Munawwar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya peserta didik kelas V SDI Al –Munawwar Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

2. Meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Gaya peserta didik kelas V SDI Al – Munawwar Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Teoritis

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang ilmu pendidikan dan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan prestasi belajar IPA.

2. Praktis

- a. Bagi Kepala SDI Al–Munawwar Tulungagung

Sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik, yang dapat disesuaikan dengan perubahan melalui inovasi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan tuntutan perkembangan zaman.

- b. Bagi Pendidik SDI Al-Munawwar

Sebagai masukan dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) agar mengikuti, memperhatikan, dan menerapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, sehingga kelemahan pelaksanaan pembelajaran di lingkungan pendidikan dapat diperbaiki sesuai dengan saran dan rekomendasi dari hasil-hasil penelitian tindakan kelas.

- c. Bagi Peserta Didik SDI Al-Munawwar

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar IPA
- 2) Diharapkan hasil belajar peserta didik dalam belajar IPA dapat meningkat

d. Bagi Peneliti selanjutnya / pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literature dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam penafsiran tentang penelitian ini, berikut penjelasan tentang istilah istilah yang terdapat pada judul yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru didalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar didalam kelas.¹⁶

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk kepada guru dikelas.¹⁷

b. Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama – sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin dalam Isjoni mengemukakan “ *in cooperative learning method , student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6

¹⁶ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Konteporer*, (Jakarta: UPI Press, 2003), hal. 16

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 46

orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.¹⁸

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep yang lebih luas meliputi jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan – pertanyaan serta menyediakan bahan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.¹⁹

Dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif yaitu bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

c. *Group Investigation*

Group Investigation adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 54-55

dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik, sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.²⁰ Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang atau peserta didik, menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar tidak hanya ditunjukkan dari hasil nilai test yang diberikan oleh guru setelah pemberian materi pelajaran pada suatu pokok bahasan, tetapi juga dapat dilihat dari tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

e. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran penyelidikan ilmunan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian penerapan model pembelajaran tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta

²⁰ Anonim, Teks PDF Perpustakaan Universitas Indonesia dalam http://epository.upi.edu/operator/upload/s_e0751_0607374_chapter2.pdf. diakses pada 20 April 2015

didik kelas V SDI Al-Munawwar merupakan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menjelaskan tentang penerapan dan hasil pembelajaran. Dari penggunaan metode yang telah dipaparkan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik kelas V SDI Al-Munawwar.

Dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan cara observasi, wawancara, test, dan dokumentasi. Dan data yang dihasilkan berbentuk deskriptif.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran *Group Investigasi* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya peserta didik kelas V SDI Al-Munawwar Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.”

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi yang nantinya akan disusun, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan yaitu:

Bagian Awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) penegasan istilah, f) hipotesis penelitian, g) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: a) pembelajaran kooperatif, b) model pembelajaran c) metode *Group Investigation*, d) hasil belajar, e) Ilmu Pengetahuan Alam.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: a) jenis penelitian, b) lokasi dan subjek penelitian, c) kehadiran peneliti d) teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup meliputi: kesimpulan, dan rekomendasi atau saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran